



DOI: <https://doi.org/10.32492/idea.v8i1.8101>

**TERAPI *FORGIVENESS* UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA
KORBAN PERSELINGKUHAN DALAM HUBUNGAN BERPACARAN**

*¹Aironi Zuroida ²Futy Oktav Milenia Putri ³Starry Kireida Kusnadi

Universitas Wijaya Putra

*¹aironizuroida@uwp.ac.id ¹19081019@student.uwp.ac.id ³starrykusnadi@uwp.ac.id

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received February 2^{fr}, 2024 Revised February 22th, 2024 Accepted April 29^{mo}, 2024</p> <hr/> <p>Keyword: <i>Forgiveness therapy, Self esteem, Teenagers, Infidelity.</i></p>	<p><i>Teenagers are individuals who are in puberty, during this period teenagers begin to feel attracted to the opposite sex and start dating. In a dating relationship it doesn't always run smoothly, one of the problems in a dating relationship is infidelity. The phenomenon of infidelity in teenagers results in teenagers having a negative self-evaluation, this happens because individuals who have been cheated on tend to feel rejected, have difficulty seeing themselves as valuable and need other people's opinions to accept themselves so that self-esteem decreases. One way to get rid of negative feelings is with forgiveness therapy. This research aims to determine the effectiveness of forgiveness therapy to increase the self-esteem of adolescent victims of infidelity. This research uses a quasi-experimental research design and uses a one group posttest-pretest technique with purposive sampling of subjects, namely teenagers aged 12-21 years who have had the experience of being cheated on and have not been able to forgive. Statistical tests were analyzed using Paired Sample T-Test. The results show a 2-tailed sig value of $0.004 < 0.005$, which means that it is significant, giving Forgiveness Therapy is effective in increasing the self-esteem of Adolescent Victims of Infidelity so that they can be forgiving and able to minimize the tendency of decreasing self-esteem.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2024 Jurnal IDEA. All rights reserved.</i></p>

Corresponding Author:

Futy Oktav Milenia Putri

¹Futy Oktav Milenia Putri Email: 19081019@student.uwp.ac.id

Universitas Wijaya Putra

Abstrak : Remaja merupakan individu yang berada pada pubertas, dalam masa ini remaja mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenis dan mulai berpacaran. Dalam suatu hubungan berpacaran tidak selalu berjalan mulus, salah satu permasalahan dalam hubungan berpacaran ialah perselingkuhan. Fenomena perselingkuhan pada remaja mengakibatkan remaja memiliki penilaian diri yang negatif, hal ini terjadi karena individu yang pernah diselingkuhi cenderung merasa ditolak, sulit memandang dirinya berharga dan membutuhkan pendapat orang lain dalam penerimaan dirinya sehingga self esteem menurun. Salah satu cara untuk menghilangkan perasaan negatif adalah dengan terapi *forgiveness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi *forgiveness* untuk meningkatkan self esteem remaja korban perselingkuhan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi eksperimen dan menggunakan teknik one grup posttest-pretest dengan pemilihan subjek yang dipilih secara *purposive sampling* yakni remaja yang berusia 12-21 tahun yang memiliki pengalaman diselingkuhi dan belum bisa memaafkan. Uji statistik dianalisis dengan *Paired Sample T-Test*. Hasil menunjukkan nilai sig 2-tailed sebesar $0,004 < 0,005$ yang berarti signifikan, pemberian Terapi *Forgiveness* efektif untuk meningkatkan self esteem Remaja Korban Perselingkuhan sehingga bisa bersikap *forgive* dan mampu meminimalisir adanya kecenderungan penurunan *self esteem*.

Kata Kunci: Terapi *forgiveness*, *Self esteem*, Remaja, Perselingkuhan.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan seseorang yang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan perubahan fisik, sosial, dan psikologis yang terjadi pada usia antara 12 sampai 21 tahun. Selama masa tersebut, remaja berada pada masa pubertas dan menghadapi berbagai macam tugas untuk mengembangkan identitas mereka dengan pencarian jati diri. Remaja mulai menjalin relasi dengan banyak orang, membentuk persahabatan dengan teman dan ingin mengenal lebih jauh lawan jenisnya karena merasa nyaman dan timbul rasa tertarik dengan lawan jenis (Feist & Feist, 2013). Dikalangan remaja, status identitas yang sangat dibanggakan ialah berpacaran. Remaja akan merasa bangga dan percaya diri ketika sudah memiliki seorang teman dekat lawan jenis yang menjalin hubungan dengan status berpacaran.

Pacaran adalah istilah yang menggambarkan suatu jalinan hubungan yang melibatkan perasaan cinta dan kasih sayang antara dua orang yang berlawanan jenis untuk lebih saling mengenal dengan menjalin komitmen bersama. Menurut Bao (Septiani, 2022) hubungan pacaran dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan dapat menimbulkan gejolak emosi, sehingga merasakan pengalaman emosi baru dalam diri seseorang yang sebelumnya belum pernah dirasakan. Selain merasakan kebahagiaan juga terdapat beberapa masalah yang dapat menurunkan kesejahteraan individu di dalam hubungan pacaran (Devy & Sugiasih, 2018).

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada masa pacaran dan mengakibatkan putus cinta ialah perselingkuhan. Seperti pernyataan Roscoe, Cavanaugh dan Kennedy (dalam Seno, 2018) bahwa perselingkuhan dapat dikatakan sebagai salah satu alasan untuk mengakhiri sebuah hubungan yang paling banyak digunakan oleh individu yang menjalin hubungan berpacaran. Johnson (dalam Purba & Kusumawati, 2019) mendefinisikan perselingkuhan sebagai tindakan yang dirasakan dan dialami sebagai pengkhianatan kepercayaan dan ancaman yang menyakitkan dalam suatu hubungan; perilaku ini menghancurkan ikatan kasih sayang dan cinta pada pasangan. Menurut Furr (dalam Tridarmanto, 2017), perselingkuhan dalam hubungan romantis di usia remaja sering dikaitkan dengan masalah mengenai kepercayaan satu sama lain, cinta, dan keterikatan atau komitmen.

Menurut Hertlein, Wetchler, & Piercy (dalam Seno, 2018) perselingkuhan mengakibatkan dampak berupa rasa malu, rasa bersalah, rasa marah, terluka, kehilangan bahkan hingga menyebabkan kesehatan fisik menurun. Adanya perselingkuhan dalam suatu hubungan akan membuat rasa sakit dan kecewa di antara pasangan yang menjalaninya, hal tersebut juga dapat memunculkan rasa benci pada pasangan. Salah satu tahap yang dialami oleh seorang wanita saat mengetahui pasangannya selingkuh adalah tahap menyalahkan diri sendiri (Dariyo dkk., 2019). Korban perselingkuhan cenderung membuat penilaian diri yang negatif sehingga citra diri juga menjadi negatif dan melakukan perbandingan sosial yang negatif (Steven & Sukmaningrum, 2018). Penilaian mengenai diri sendiri inilah yang disebut sebagai *self esteem*. Menurut Coopersmith (dalam Rangkuti, 2021) *Self esteem* mengacu pada suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga.

Rosenberg dan Owens (dalam Febrina dkk., 2018) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis; bangga dan puas akan dirinya sendiri. Sebaliknya individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis; tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kern (dalam Hidayasha, 2022) yang menemukan bahwa rendahnya *self-esteem* berkorelasi dengan meningkatnya motivasi seseorang untuk terlibat dalam perselingkuhan. Namun bagi orang yang mengalami kejadian diselingkuhi akan menurunkan *self-esteem* individu tersebut. Hal ini terjadi karena individu yang pernah diselingkuhi merasa sulit untuk menilai dirinya secara positif.

1. Hal ini terjadi karena individu yang pernah diselingkuhi cenderung merasa ditolak, sulit memandang dirinya berharga dan membutuhkan pendapat orang lain dalam penerimaan dirinya. Namun hal ini bukan berarti individu yang pernah merasakan diselingkuhi tidak dapat menjalin suatu hubungan romantis yang baru. Mereka bisa menjalin hubungan baru namun mereka perlu untuk menghilangkan rasa kecewa akibat perselingkuhan, salah satu caranya dengan terapi *forgiveness*. Terapi pemaafan atau dikenal dengan istilah *forgiveness therapy* adalah salah satu metode untuk meningkatkan kapasitas seseorang dalam memberikan pemaafan (Zuroida & Irmayanti, 2019).

Forgiveness berpotensi meredakan kebencian dan memulihkan kesejahteraan emosional, menjadikannya pilihan pengobatan yang menjanjikan bagi banyak dokter dan peneliti. Temuan yang disajikan dalam laporan penelitian yang diterbitkan oleh *American Psychological Association* (dalam Akuba, 2014) menjelaskan bahwa manfaat *forgiveness* antara lain kemampuan untuk menyembuhkan luka psikologis seseorang, mengurangi rasa sakit hati dan dendam, meningkatkan kualitas hidup seseorang, menumbuhkan rasa empati kepada orang lain. dan meningkatkan kesejahteraan emosional dan fisik seseorang.

Forgiveness atau memaafkan dapat memberikan perasaan damai dan kebahagiaan bagi seseorang. *Forgiveness* menurut Baumeister dkk (dalam Yusadek & Fikry, 2022) adalah melepaskan perasaan marah dan sakit hati demi mempertahankan dan memperbaiki hubungan dengan pasangan. Orang yang memaafkan memiliki ruang untuk menerima dan melepaskan semua yang telah terjadi dalam hidupnya, melepaskan emosi negatif yang menyertainya, dan menggantinya dengan pikiran dan perasaan yang lebih optimis.

Menurut Enright & Fitzgibbons (2015) ada empat fase dalam proses memaafkan : Tahap pertama mengungkapan berbagai efek negatif dari luka (*uncovering phase*), tahap kedua mempertimbangkan untuk memberikan pemaafan (*decision phase*), tahap ketiga melakukan pemaafan melalui tindakan nyata (*work phase*), dan tahap akhir mengembangkan perasaan yang lebih optimis (*deepening phase*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamza dan Helal (dalam Astuti, 2022) menjelaskan bahwa penelitian telah menunjukkan ada korelasi positif antara *self-esteem* dan *forgiveness*. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholahuddien, (2019) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari harga diri

terhadap pemaafan. Berdasarkan wawancara subjek diketahui perselingkuhan memiliki dampak yang cukup besar bagi subjek diantaranya perasaan marah bahkan dendam kepada orang yang menyakiti, menyalahkan diri sendiri, hingga menimbulkan perasaan tidak berharga. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Terapi *Forgiveness* untuk Meningkatkan *Self Esteem* pada Remaja Korban Perselingkuhan dalam Hubungan Berpacaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimental* dengan menggunakan desain penelitian *One Group Pretest Posttest*.

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
O ¹	X	O ²

Keterangan :

O¹ : *Pretest*

X : *treatment/perlakuan*

O² : *Post-test*

Subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang remaja yang menjadi korban perselingkuhan. Adapun karakteristik subjek meliputi: remaja berusia antara 18 - 21 tahun yang memiliki pengalaman diselingkuhi dan belum bisa memaafkan orang yang telah menyakiti terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan semua subjek merasa tersakiti atas peristiwa pengkhianatan yang terjadi, selain itu durasi lama waktu hubungan berpacaran menyebabkan mereka lebih sulit untuk memberikan maaf.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni uji statistik *Paired Sample T-Test*. Uji ini dilakukan untuk menguji perbedaan dari dua median data yakni pretest antara angket *self esteem* remaja korban perselingkuhan sebelum diberikan terapi *forgiveness* dan post test berupa angket *self esteem* remaja korban perselingkuhan setelah diberikan terapi *forgiveness*.

HASIL

Berdasarkan hasil uji T diperoleh hasil hipotesis nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,004 yang dimana nilai Sig (2-tailed) $0,004 < 0,005$ yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Dapat dikatakan bahwa pemberian terapi *forgiveness* efektif untuk meningkatkan *self esteem* pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran.

Peningkatan *self esteem* pada semua subjek penelitian dapat dilihat dari hasil kategorisasi diketahui bahwa subjek sebelum diberikan terapi *forgiveness* yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 1 orang (12,5%) hanya ES. Setelah diberikan terapi subjek

yang berada dalam kategori tinggi meningkat sebanyak 5 orang (62,5%) yaitu ES, ER, ZA, MH, dan AL. 3 orang lainnya (37,5 %) walaupun masih tetap berada pada rentang *self esteem* sedang, skor mereka meningkat adapun subjek yang berada pada rentang kategori *self esteem* sedang yaitu : IU, AI dan WE. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Egan (dalam Sari & Agung, 2015) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *Forgiveness* yang tinggi akan mengalami tekanan emosional yang lebih sedikit.

Uraian diatas juga diperkuat dengan pernyataan McCullough; Brannan, Davis & Diener (dalam Rahmasari, 2021), bahwa sikap memaafkan merupakan langkah yang sangat membantu untuk mendapatkan kembali keintiman dan komitmen setelah pengkhianatan. Ketika individu melakukan *Forgiveness*, ia akan mengembangkan emosi, pikiran dan perilaku positif terhadap pelaku yang merupakan sumber rasa sakitnya, sehingga kepuasan hidup dan pengaruh positif meningkat dan pengaruh negatif menurun.

Dalam sebuah hubungan, keputusan untuk memaafkan berdasarkan pentingnya hubungan. Jika hubungan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan korban, mereka mengindikasikan sangat mungkin untuk memaafkan, guna menjaga hubungan tersebut (Younger, Piferi, Jobe, & Lawler dalam Çolak & Mustafa, 2016). Jika hubungan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan korban, mereka mengindikasikan sangat mungkin untuk memaafkan, guna menjaga hubungan tersebut. Seperti pada subjek MH dan AL yang memilih untuk tetap mempertahankan hubungan meskipun telah dikhianati mengingat hubungan yang terjalin sudah cukup lama, MH dan AL merasa dengan memberikan maaf dapat membantu mereka untuk membangun kepercayaan kembali dengan pasangan dan menghilangkan pikiran-pikiran negatif serta keinginan untuk balas dendam yang pernah mereka rasakan. *Forgiveness* dapat mengurangi perasaan dendam dan akan mengakibatkan berkurangnya emosi negatif seperti rasa benci, dendam, dan keinginan untuk balas dendam (Uyun, 2020).

Terjabar dalam hasil terapi *Forgiveness* yang telah dilakukan, subjek mengaku merasakan perasaan lebih baik setelah memberikan maaf kepada orang yang telah menyakiti. Seperti pada subjek AL yang mengatakan bahwa setelah memberikan maaf kepada orang yang telah menyakitinya hatinya menjadi lebih tenang dan pikiran-pikiran negatif yang kadang terlintas hilang seiring dengan berjalannya waktu, ia juga merasa kejadian yang terjadi ada hikmahnya. ES, IU, ZA merasakan setelah memberikan maaf mereka dapat lebih fokus terhadap diri sendiri dengan meningkatkan kualitas diri. Klass dan Hodge (dalam Ghufroon & Suminta, 2014) berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* di mulai dari seorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak.

McCullough; Brannan, Davis & Diener (dalam Rahmasari, 2021), menjelaskan bahwa sikap memaafkan merupakan langkah yang sangat membantu untuk mendapatkan kembali keintiman dan komitmen setelah pengkhianatan. Ketika individu melakukan *forgiveness*, ia akan mengembangkan emosi, pikiran dan perilaku positif terhadap pelaku yang merupakan sumber rasa sakitnya, sehingga kepuasan hidup dan pengaruh positif meningkat dan pengaruh negatif menurun. Penelitian yang dilakukan Hamza dan Helal (dalam Astuti, 2022) menunjukkan korelasi positif antara *self esteem* dan *forgiveness* hal ini

juga dijelaskan oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan secara statistik dan positif antara *self esteem* dan *forgiveness*. Seperti pada subjek ER juga terlihat sebelum diberikan terapi ER merasa ragu untuk berkomitmen dengan orang baru & masih belum bisa memaafkan, setelah diberikan terapi *forgiveness* ER menyadari bahwa ia berharga, kemudian ER bisa memberikan maaf dan menyebabkan *self esteem* ER meningkat sehingga setelah diberikan terapi ER berani untuk berkomitmen dan merasa lebih optimis bahwa kedepannya ia akan bisa menjalin hubungan lebih baik dengan orang lain dan bisa mendapatkan pasangan yang lebih baik. Uraian tersebut menggambarkan adanya peningkatan *self esteem* pada diri ER.

McCullough, dkk, berpendapat bahwa *forgiveness* berperan penting dalam memperbaiki sebuah hubungan agar tercapainya kondisi kesehatan mental yang baik, dikarenakan dalam *forgiveness* terjadi perubahan motivasi yang negatif ke arah positif di dalam sebuah hubungan yang retak. Penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memaafkan diri sendiri (*forgiveness of self*), memaafkan orang lain (*forgiveness of another person*) dan memaafkan situasi (*forgiveness of situation*) (Ekawardhani dkk., 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa pemberian terapi *forgiveness* efektif untuk meningkatkan *self esteem* remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang dilakukan peneliti memperoleh nilai signifikansinya sebesar $0,004 < 0,005$.

Peningkatan *self esteem* pada semua subjek penelitian dapat dilihat dari hasil kategorisasi bahwa subjek sebelum diberikan terapi *forgiveness* yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 1 orang (12,5%) Setelah diberikan terapi subjek yang berada dalam kategori tinggi meningkat sebanyak 5 orang (62,5%).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan pemberian terapi *forgiveness* dapat meningkatkan *self esteem* remaja korban perselingkuhan karena dengan memberikan *Forgiveness* dapat menyebabkan subjek menghilangkan perasaan-perasaan negatif yang dirasakan seperti perasaan sakit hati, marah, bahkan dendam kepada pelaku yang telah menyakiti dan membentuk pola pemikiran yang baru yang lebih positif hal inilah yang menyebabkan *self esteem* meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Akuba, C. A. (2014). *Pengaruh Pelatihan Pemaafan terhadap Peningkatan Optimisme pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan

Astuti, V. D. (2022). Trait Agreeableness, Harga Diri Dan Forgiveness Pada Mahasiswa Atas Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 310–322.

Çolak, T. S., & Mustafa, K. (2016). Forgiveness flexibility. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 3(1), 14–30.

Dariyo, A., Hartanto, I., & Kartasasmita, S. (2019). Gambaran Self-Disclosure Pada Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Diselingkuhi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 34–52.

Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2018). Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 43–52.

Ekawardhani, N. P., Mar'at, S., & Sahrani, R. (2019). Peran self-esteem dan self-forgiveness sebagai prediktor subjective well-being pada perempuan dewasa muda. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 71–83.

Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2015). *Measures of interpersonal forgiveness*.

Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem remaja awal: Temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1).

Feist, J., & Feist, G. J. (2013). Teori Kepribadian, edisi ketujuh jilid 1. *Jakarta: Salemba Humanika*.

Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Hidayasha, S. S. (2022). Hubungan antara Self-esteem dengan Intensi Berselingkuh pada Individu yang Terikat dalam Pernikahan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*.

Purba, A. T. D. B., & Kusumawati, R. Y. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan forgiveness pada remaja yang putus cinta akibat perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling Vol*, 14(1).

Rahmasari, D. (2021). *FORGIVENESS PADA ISTRI KORBAN PERSELINGKUHAN YANG MEMPERTAHANKAN PERNIKAHAN Anisa*.

Rangkuti, I. M. J. A. P. (2021). *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Self Esteem dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan [PhD Thesis]*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sari, R. N., & Agung, I. M. (2015). Pemaafan dan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 32–36.

Seno, H. B. (2018). *Pemaknaan Remaja Atas Konsep Perselingkuhan di Kota Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.

Septiani, V. (2022). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Remaja Korban Pelecehan Seksual (The Relationship Between Self-Esteem and Assertive Behavior Adolescent Victims of Sexual Harassment) [PhD Thesis]*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

SHOLAHUDDIEN, M. (2019). *PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP PEMAAFAN PADA REMAJA KORBAN BULLYING VERBAL DI SMA "X"* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.

Steven, Y., & Sukmaningrum, E. (2018). Pemaafan pada istri dewasa muda yang suaminya pernah berselingkuh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 1–27.

Tridarmanto, Y. K. (2017). Konsep dan kebutuhan berpacaran remaja awal di Yogyakarta. *Skripsi. Psikologi. Universitas Sanata Dharma*.

Uyun, Q. (2020). Pengaruh Terapi Pemaafan Terhadap Penerimaan Diri Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran

Yalcin, S. B., Kavakli, M., & Kesici, S. (2017). The Predictive Power of Undergraduates' Personality Traits and Self-Esteem Regarding Their Forgiveness. *Online Submission*, 8(18), 13–20.

Yusadek, H. R., & Fikry, Z. (2022). HUBUNGAN PEMAAFAN REMAJA PUTUS CINTA AKIBAT PERSELINGKUHAN YANG DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1620–1625.

Zuroida, A., & Irmayanti, N. (2019). Terapi Forgiveness untuk Meningkatkan Optimisme Anak yang Berhadapan dengan Hukum. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 51–57.